

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI PADA MASA WABAH PENYAKIT MULUT DAN KUKU (Studi Kasus Kecamatan Peusangan)

Analysis Of Cattle Farmers Income During An Outbreak Of Mouth And Nail Diseases (Case Study Of Peusangan District)

Saifan¹, Chairul Fadli^{2*}

¹Mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: tmnyosha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendapatan peternak sapi pada masa wabah PMK di Kabupaten Bireuen Studi Kasus di Kecamatan Peusangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong pada wabah PMK di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada berbagai skala kepemilikan yaitu pada skala 1-2 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp. 8.953.795,-/periode, skala 3-4 ekor sebesar Rp. 17.518.628,-/periode dan untuk skala 5-6 ekor pendapatannya sebesar Rp. 17.518.628,-/periode. Adanya perbedaan mengenai pendapatan yang diterima oleh peternak itu dipengaruhi adanya perbedaan skala usaha yang dimiliki, dimana semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong maka semakin besar pula pendapatan peternak yang di peroleh sehingga dapat memberikan keuntungan kepada peternak yang nilainya cukup besar.

Kata kunci: Pendapatan, Peternak, Wabah PMK

ABSTRACT

The research aims to determine the income value of cattle breeders during the PMK outbreak in Bireuen District. Case studies in Peusangan District. This research was conducted in April 2023 in Peusangan District, Bireuen Regency. The research method used in this study is a quantitative method. The results showed that the income earned by farmers in the beef cattle farming business during the PMK outbreak in Peusangan District, Bireuen Regency on various ownership scales, namely on a scale of 1-2 heads, the average income was Rp. 8,953,795, -/period, scale of 3-4 tails of Rp. 17,518,628, -/period and for a scale of 5-6 tails the income is Rp. 17,518,628,-/period. The difference in the income received by the farmer is influenced by the difference in the scale of the business owned, where the higher the scale of the beef cattle business, the greater the farmer's income, so that it can provide benefits to farmers whose value is quite large.

Keywords: Income, Breeders, FMD Outbreaks

PENDAHULUAN

Pertanian sub bidang Peternakan adalah sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Provinsi Aceh. Usaha bidang peternakan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Aceh. Bidang Pengelolaan sektor peternakan secara profesional menjadi kewajiban pemerintah dalam upaya mendongkrak tingkat kesejahteraan rakyatnya. Saat ini tercatat 200.000 kepala keluarga di Aceh, memelihara lebih dari 700 ribu ekor sapi dan lebih dari 350.000 ekor kerbau. Hanya saja

mereka bukan termasuk Peternak profesional, sehingga tingkat kesejahteraan masih rendah. Petani ternak itu baru bisa berada di ambang batas sejahtera jika mereka memiliki minimal 4 ekor sapi (Jamilah, 2017)

Kecamatan Peusangan merupakan bagian dari Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, secara geografis terletak rata-rata pada ketinggian 5 m di atas permukaan laut. Sensus penduduk tahun 2022 melaporkan jumlah penduduk Kecamatan Peusangan sebanyak 57.322 jiwa. Basis utama mata pencaharian penduduk yaitu bidang pertanian termasuk didalamnya Peternakan rakyat yang banyak memelihara ternak sapi (BPS, 2022).

Sapi merupakan jenis ternak yang termasuk kedalam sumber daya yang dapat memberikan penghasilan dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ternak sapi dapat memberikan hasil beraneka jenis kebutuhan yang di perlukan, terutama yaitu sebagai sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi (Sugeng, 2012).

Inggriati *et al.* (2014) menyatakan bahwa peternak memiliki harapan dan persepsi yang positif bahwa beternak sapi dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Sistem pemeliharaan sapi di Kecamatan Peusangan masih secara tradisional dan secara semi intensif.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terjadi di pertengahan bulan April 2022. Penyakit ini dikenal juga sebagai Foot and Mouth Disease (FMD) yang merupakan penyakit infeksius akut dan sangat menular yang disebabkan oleh virus yang masuk dalam genus Aphovirus dan famili Picornaviridae (Stenfeldt *et al.*, 2015). Penyakit PMK menyerang hewan berkuku belah atau genap seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi dan sebagainya, dengan morbiditas 90-100% (Adjid, 2020). Pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian No.404 Tahun 2022 telah

menetapkan beberapa daerah di Aceh sebagai daerah wabah PMK diantaranya Kabupaten Bireuen. Sementara itu di Kecamatan Peusangan sapi terduga terserang PMK dilaporkan pada Juni 2022.

Dampak yang timbul akibat PMK yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas serta kerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar. di Kecamatan Peusangan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bireuen dengan jumlah peternak dan jumlah kepemilikan ternak sapi terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Peternak Sapi pada Masa Wabah PMK Studi Kasus di Kecamatan Peusangan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai dengan selesai di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu peneliti yang menggambarkan kondisi variabel yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha ternak sapi di Kecamatan Peusangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani peternak sapi yang ada di Kecamatan Peusangan dengan metode pengambilan sampel *Purposive sampling* yaitu 15 orang jumlah responden dengan jumlah ternak 1-2 ekor, 10 orang jumlah responden dengan jumlah ternak 3-4 ekor dan 5 orang jumlah responden dengan jumlah ternak 5-6 ekor. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Analisa data yang dapat digunakan adalah analisa statistik deskriptif yakni dengan menghitung jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh dan menyusun data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Peusangan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bireuen yang merupakan ibu kecamatan dengan julukan Matangglumpangdua yang memiliki luas wilayah 12,367 Ha yang dibagi menjadi 9 Kemukiman dan 69 Desa. Kecamatan Peusangan terletak diantara tiga kecamatan lainnya yang ada dalam wilayah Kabupaten Bireuen, adapun batas-batas wilayah Kecamatan Jangka adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Jangka, dan Kec. Kuala
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Siblah Krueng, Kec. Peusangan Selatan, Juli

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Kuta Blang, Kec. Psg. Siblah Krueng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Juli, Kec. Kota Juang, Kec. Kuala

Lama Beternak

Pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan usaha erat hubungannya dengan adanya keterampilan yang dimiliki. Dimana seseorang yang mempunyai banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan mereka serta keterampilan yang memadai. Banyak pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dalam berusaha. Adapun klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Lama Beternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2 Ekor	15	50,00
2	3-4 Ekor	10	33,33
3	5-6 Ekor	5	17,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa lama beternak sapi potong pada responden di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen yaitu 1 sampai dengan 40 tahun. Adapun responden terbanyak yaitu responden yang memiliki pengalaman 1-10 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 50,00%, sedangkan responden yang memiliki pengalaman terendah adalah 31-40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 17,67%. Secara umum peternak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya sehingga dengan pengalaman tersebut, peternak mampu mengatasi masalah yang terjadi.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan ternak dapat digambarkan dengan banyaknya jumlah ternak yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak. Bessant (2015) menyatakan bahwa skala kepemilikan sapi potong petani peternak yang memiliki status sebagai peternakan rakyat, digolongkan menjadi 3 bagian yaitu 3-5 ekor, 6-10 ekor, dan >10 ekor. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Jumlah Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2 Ekor	15	50,00
2	3-4 Ekor	10	33,33
3	5-6 Ekor	5	17,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen masih tergolong kecil, hal ini dapat dilihat dari 30 responden ada 15 orang yang memiliki jumlah ternak antara 1-2 ekor dengan persentase 50,00%, sedangkan jumlah responden yang memiliki jumlah ternak 5 - 6 hanya 5 orang dengan persentase 17,67%. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak disebabkan karena sebagian besar para peternak telah memiliki usaha pertanian pula hal tersebut menjadikan peternak memilih untuk memelihara ternak sapi lebih sedikit sehingga ada waktu untuk pertanian mereka. Prawirokusumo (2015) menyatakan bahwa adanya ketersediaan waktu yang banyak serta di dukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak.

Analisis Pendapatan Peternak Sapi Pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Analisis pendapatan dalam usaha peternakan sapi potong di wabah PMK sangat dibutuhkan untuk mengetahui selisih antara besarnya suatu hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode PMK masa pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini peternak tersebut dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan peningkatan usaha

yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan sapi potong tersebut maka sebelumnya kita harus mengetahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan tersebut kemudian dihitung selama periode PMK waktu pemeliharaan (180 hari).

Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dipergunakan oleh peternak yang sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara. Abidin (2012) menyatakan bahwa biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya mengalami perubahan sampai batas tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Besarnya masing-masing biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Sapi Potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Skala Kepemilikan	Nilai Penyusutan Kandang dan Peralatan (Rp)
1	1-2 Ekor	589.938.00
2	3-4 Ekor	589.572.00
3	5-6 Ekor	555.426.00

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang dan peralatan pada usaha sapi potong dengan skala kepemilikan ternak 1-2 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp. 589.938.00, sedangkan pada skala kepemilikan ternak 5-6 ekor memiliki nilai penyusutan kandang dan peralatan yang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp. 555.426.00, Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh adanya kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak maka semakin

banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan oleh peternak untuk kepentingan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali melakukan produksi. Biaya variabel pada usaha sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, meliputi biaya sapi bakalan, biaya pakan, biaya vitamin dan obat, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan biaya transportasi. Besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usaha Sapi Potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

Skala Kepemilikan	Komponen Biaya						Jumlah (Rp)
	Bibit (Rp)	Pakan (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Vitamin dan Obat (Rp)	Listrik (Rp)	Transportasi (Rp)	
1 – 2	22.866.666	2.762.933	2.160.000	56.666	120.000	894.000	28.859.000
3 – 4	34.000.000	3.183.800	2.250.000	57.000	120.000	885.000	40.495.000
5 - 6	57.300.000	4.022.000	5.760.000	72.000	120.000	874.000	68.148.000

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Biaya Sapi Bakalan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi potong biaya sapi bakalan tertinggi rata-rata berkisar antara Rp. 57.300.000/ periode pada skala 5-6 ekor sampai Rp. 22.866.666/ periode pada skala 1 - 2 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari pembelian sapi bakalan usaha ternak sapi potong bergantung pada banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, umur serta jenis kelamin ternak yang mengalami kenaikan beriringan dengan jumlah ternak yang mengalami peningkatan.

Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli sapi bakalan tersebut. Sapi bakalan pada usaha sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen rata-rata memiliki umur 1-4 tahun dengan kondisi yang sehat tanpa cacat. Harga sapi bakalan rata-rata berkisar yaitu antara Rp.7.000.000 – Rp. 15.000.000 per ekor.

Biaya Pakan

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi, semakin banyak

ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya pakan yang akan dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan kepada ternak dalam proses pemeliharannya yaitu dedak, garam, Pelet dan hijauan (rumpuk gajah). Untuk dedak diberikan sebanyak 2 Kg/minggu/ekor sedangkan untuk garam diberikan sebanyak 1/4 Kg/minggu/ekor. Pakan tambahan untuk dedak petani membelinya dengan harga kisaran 1.500/Kg, garam 7.000/Kg dan untuk pelet 5.000/Kg sedangkan pakan hijauan (rumpuk gajah) petani membelinya dengan harga kisaran 100/Kg. Biaya pakan yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata 5-6 ekor sebesar Rp. 4.022.000/periode dan yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1-2 ekor sebesar Rp. 2.762.933/periode.

Tenaga Kerja

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen rata-rata berkisar antara Rp. 5.760.000, pada skala 1-2 ekor sampai Rp. 2.880.000 pada skala 5-6 ekor. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja peternak setiap harinya. Jam kerja rata-rata peternak per hari yaitu sekitar 2-4 jam/hari untuk memotong pakan. Responden pada skala 5-6 ekor tersebut menetapkan jam kerja lebih karena jumlah ternak yang dimiliki yang cukup banyak sehingga inilah yang menjadi aspek adanya perbedaan biaya tenaga kerjanya.

Tenaga kerja dalam hal ini tidak diupah akan tetapi diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka gunakan untuk mengurus sapi, kemudian dihitung biaya tenaga kerjanya. Biaya tenaga kerja disesuaikan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, yaitu sebesar Rp. 5.000/jam. Siregar (2019) menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan peternak bagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dimana tenaga kerja

dalam keluarga tidak diupah sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga pada usaha ternak sapi dikeluarkan upah. Darmawi (2012) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walaupun tidak pernah dibayarkan, namun biaya tenaga kerja tetap diperhitungkan dalam bentuk non tunai.

Vitamin dan Obat-obatan

Biaya vitamin dan obat yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata 5-6 ekor sebesar Rp. 72.000/periode sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1-6 ekor sebesar Rp. 56.666/periode. Rata-rata biaya vitamin maupun obat yang digunakan pada semua skala usaha memiliki biaya yang hampir sama, hal tersebut terjadi dikarenakan semua peternak membeli vitamin dan obat-obatan dalam bentuk per botol dan memberikan vitamin dan obat untuk ternaknya selama satu kali per periode. Jenis vitamin dan obat yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu vitamin B kompleks dan obat cacing. Vitamin dan obat-obatan sangat dibutuhkan oleh ternak dikarenakan memiliki peran yang sangat penting untuk tubuh. Yulianto dan Saparinto (2011) menyatakan bahwa untuk mempercepat terjadinya laju peningkatan dan melindungi ternak dari penyakit, selain diberikan pakan dan minum yang cukup, bagusnya ternak tersebut juga diberikan berupa pakan suplemen serta vitamin.

Biaya Listrik

Dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi potong total biaya listrik rata-rata berkisar antara Rp. 120.000/periode pada skala 5-6 ekor sampai pada skala 1-2 ekor. Rata-rata peternak membutuhkan biaya listrik berupa pulsa prabayar untuk 1 bulan dengan harga sebesar Rp. 20.000/bulan.

Biaya Transportasi

Dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi potong total biaya transportasi rata-rata berkisar antara Rp. 894.000/periode

pada skala 1-2 ekor sampai Rp. 874.000 periode pada skala 5-6 ekor. Biaya transportasi pada umumnya digunakan untuk membeli pakan ternak berupa konsentrat dan mencari pakan hijauan dengan menggunakan kendaraan roda dua karena akan menghemat biaya yang dikeluarkan. Rata-rata peternak membutuhkan biaya transportasi berupa bensin 1 liter untuk 2 hari dengan harga sebesar Rp. 10.000/liter.

Total Biaya Variabel

Total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah pada semua komponen biaya yang ada seperti biaya sapi bakalan, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik serta biaya transportasi. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh peternak skala kepemilikan ternak dapat dilihat rata-rata berdasarkan

yang tertinggi yaitu 5-6 ekor sebesar Rp. 68.148.000/periode dan yang terendah pada skala kepemilikan ternak 1-2 ekor sebesar Rp 28.860.266/ periode.

Total Biaya Usaha Sapi Potong

Total biaya yakni keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan atau digunakan oleh peternak sapi potong dalam proses usahanya. Biaya tersebut diperoleh dari hasil penambahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya pada Usaha Sapi Potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Skala Kepemilikan	Total Biaya		
		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah (Rp)
1	1-2 Ekor	589.938	28.860.266	29.450.204
2	3-4 Ekor	589.572	40.495.800	41.085.372
3	5-6 Ekor	555.426	65.268.000	68.703.426

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan faktor biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong yaitu responden dengan skala kepemilikan ternak 5-6 ekor dengan rata-rata sebesar Rp. 68.148.000/periode dan paling sedikit pada skala kepemilikan 1-2 ekor sebesar Rp. 29.450.204/periode. Syamsidar (2012) menyatakan bahwa biaya total yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total ini merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan ditanggung oleh perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-

faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya.

Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan usaha peternakan sapi potong yakni total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu periode pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan Sapi potong tersebut. Pada usaha ternak Sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, sumber penerimaan petani peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak dan penjualan feses (pupuk kandang). Adapun penerimaan peternak sapi potong di

Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Skala Kepemilikan	Penerimaan		Jumlah (Rp)
		Nilai Ternak yang Terjual (Rp)	Penjualan Feses (Rp)	
1	1-2 Ekor	37.600.000	804.000	38.404.000
2	3-4 Ekor	65.750.000	1.854.000	58.604.000
3	5-6 Ekor	61.000.000	2.736.000	98.636.000

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Nilai Ternak yang Terjual

Pada Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar yang diperoleh responden dari hasil penjualan ternak sapi potong adalah pada skala kepemilikan 5-6 ekor sebesar Rp. 61.000.000 sedangkan penerimaan terendah yaitu pada skala 1-2 ekor Rp. 37.600.000. Rata-rata nilai penjualan pada tingkat petani-peternak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen yaitu berkisar antara Rp.13.000.0000 - Rp.22.000.000/ekor. Petani peternak sapi potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada periode penyakit mulut dan kuku (PMK) melakukan penjualan ternak baik bakalan maupun bibit sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang terjual.

Penerimaan Feses

Pada penerimaan feses di dapatkan rata-rata penerimaan tertinggi dari hasil penjualan feses adalah pada skala kepemilikan 5-6 ekor yaitu Rp. 2.736.000 dan terendah pada skala kepemilikan 1-2 yaitu Rp. 804.000. Harga feses yaitu Rp. 200/Kg. Besar kecilnya penerimaan feses yang didapatkan akan bergantung pada jumlah ternak yang dimiliki dimana semakin banyak sapi potong yang dimiliki maka akan semakin besar pula produksi feses yang dihasilkan per harinya.

Total Penerimaan Usaha Sapi Potong

Total penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang diterima oleh peternak meningkat seiring dengan penambahan skala usaha, dimana rata-rata penerimaan petani peternak terbesar adalah pada skala 5-6 ekor yaitu Rp. 98.636.000/ periode. Sementara yang terendah adalah pada skala 1-2 ekor yaitu Rp. 38.404.000/ periode. Adanya perbedaan pada jumlah penerimaan yang diperoleh dikarenakan jumlah banyaknya populasi yang dipelihara oleh masing-masing peternak itu berbeda.

Pendapatan Usaha Sapi Potong

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Apabila nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian. Munawir (2012), yang memberikan pernyataan bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya. Adapun besarnya pendapatan petani peternak pada usaha sapi

potong di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Besarnya Pendapatan pada Usaha Sapi Potong di Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Skala Kepemilikan	Pendapatan		
		Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Jumlah (Rp)
1	1-2 Ekor	38.404.000	29.450.720	8.953.795
2	3-4 Ekor	58.604.000	41.085.372	17.518.628
3	5-6 Ekor	98.636.000	68.703.426	29.932.574

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan pada usaha sapi potong yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak 5-6 ekor sebesar Rp. 29.932.574 dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 1-2 ekor sebesar Rp. 8.953.795. Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki peternak. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong pada wabah PMK di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada berbagai skala kepemilikan yaitu pada skala 1-2 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp. 8.953.795/periode, skala 3 - 4 ekor sebesar Rp. 17.518.628/periode dan untuk skala 5-6 ekor pendapatannya sebesar Rp. 17.518.628/periode.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2012. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Adjid, R. M. A. 2020. *Foot and Mouth Disease: Exotic Animal Disease that must be Alert of Entry into Indonesia. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30 (2), 61.
- Badan Pusat Statistika Bireuen. 2022. *Bireuen Regency In Figures*. Dinas Pertanian Kabupaten Bireuen. Bireuen
- Bessant, W. 2015. Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong dalam Kaitannya dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor. Prosiding Skripsi. Program Persetujuan Manajemen dan Bisnis. IPB, Bogor.
- Darmawi, D. 2012. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan*, 14 (1): 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Inggriati, Yopi. T. N, N. W. T.dan I. N. Suparta.2014. Kualitas Penyuluh dan Dampaknya Terhadap Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Bali Perbibitan Di Kabupaten Badung. *Journal of Tropical Animal Science*. 2 (3): 351-364
- Jamilah. 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. *Jurnal Agrifo*. 2 (2): 50-55
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. *Liberty*, Yogyakarta
- Prawirokusumo S. 2015. Ilmu Usahatani. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Siregar, S.A. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan

- Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Stabat.
- Stenfeldt, C., Eschbaumer, M., Pacheco, J. M., Rekant, S. I., Rodriguez, L. L., dan Arzt, J. 2015. *Pathogenesis of Primary Foot-and-Mouth Disease Virus Infection in the Nasopharynx of Vaccinated and Non-Vaccinated Cattle*. *PLOS ONE*, 10 (11)
- Sugeng, B. 2012. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yulianto, P dan C. Saporinto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen. Penebar Swadaya, Jakarta.